

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Sebelumnya

Studi tentang *financial distress* Kholisoh & Dwiarti (2020), berjudul “*the Analysis of fundamental variables and macro economic variables in predicting financial distress*”. Variabel peneliti guna variabel dependen yakni *financial distress* (Y) serta variabel independen yakni *current ratio* (X1), *debt to asset ratio* (X2), *return on equity* (X3), *total asset turnover ratio* (X4), sensitivitas inflasi (X5), sensitivitas kurs (X6), sensitivitas suku bunga (X7). Metode studi ialah kuantitatif dengan teknik analisis peneliti ialah Regresi logistik. Hasil studi ialah *return on equity* berpengaruh negatif bagi *financial distress*, namun *current ratio*, *debt to asset ratio*, *total asset turnover ratio*, sensitivitas inflasi, sensitivitas kurs, serta sensitivitas suku bunga tidak berpengaruh pada *financial distress*.

Studi Kasogi, dkk (2022) berjudul “rasio keuangan yang mempengaruhi situasi *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar serta kimia yang tercatat di bursa efek indonesia periode 2017 – 2021”. Variabel peneliti guna variabel dependen yakni *financial distress* (Y) serta variabel independen yakni *debt to asset ratio* (X1), *current ratio* (X2), *total asset turnover* (X3), *return on equity* (X4). Metode studi ialah kuantitatif dengan teknik analisis peneliti ialah Regresi logistik. Hasil studi ialah *debt to asset ratio* (DAR) berpengaruh positif bagi *financial distress*, namun *current ratio* (CR), *total asset turnover* (TATO), *return on equity* (ROE) berpengaruh negatif pada *financial distress*.

Studi mengenai *financial distress* Wahyuningsih, dkk (2022) berjudul “analisis pengaruh ROE, *sales growth*, serta TATO bagi *financial distress* pada perusahaan

manufaktur sektor industri barang konsumsi yang tercatat di BEI tahun 2017-2019”. Variabel peneliti guna variabel dependen yakni *financial distress* (Y) serta variabel independen yakni *return on equity* (X1), *sales growth* (X2), *total asset turnover* (X3) Metode studi ialah kuantitatif dengan teknik analisis peneliti ialah regresi logistik. Hasil studi ialah *return on equity* (ROE) serta *sales growth* berpengaruh negatif serta signifikan bagi *financial distress*, namun *total asset turnover* (TATO) tidak berpengaruh signifikan serta negatif bagi *financial distress*.

Studi mengenai *financial distress* Antoniawati & Purwohandoko (2022) berjudul “analisis pengaruh profitabilitas, likuiditas, serta *leverage* bagi *financial distress* pada perusahaan transportasi yang tercatat di BEI tahun 2018 - 2020”. Variabel peneliti guna variabel dependen yakni *financial distress* (Y) serta variabel independen yakni profitabilitas (X1), likuiditas (X2), *leverage* (X3) Metode studi ialah kuantitatif dengan teknik analisis peneliti ialah Regresi logistik. Hasil studi ialah *leverage* berpengaruh signifikan bagi *financial distress*, namun profitabilitas dan, likuiditas tidak berpengaruh signifikan serta negatif bagi *financial distress*.

Studi mengenai *financial distress* Asmarani & Purbawati (2020) berjudul “Analisis Pengaruh Likuiditas, *Leverage* serta Profitabilitas Bagi *Financial Distress* Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Tercatat di BEI Pada Periode Tahun 2014 -2018”. Variabel peneliti guna variabel dependen yakni *financial distress* (Y) serta variabel independen yakni profitabilitas (X1), likuiditas (X2), *leverage* (X3) Metode studi ialah kuantitatif dengan teknik analisis peneliti ialah Regresi logistik. Hasil studi ialah terlihat likuiditas berpengaruh signifikan serta negatif bagi *financial distress*, namun *leverage* dan, profitabilitas tidak berpengaruh signifikan bagi *financial distress*.

Diketahui likuiditas, *leverage* serta profitabilitas secara simultan berpengaruh signifikan bagi *financial distress*.

Studi mengenai *financial distress* Murni, dkk (2019) berjudul “*analysis of influence factors on stock rate through distress financial level in manufacture company in 2010-2014*”. Variabel peneliti guna variabel dependen yakni *financial distress* (Y) serta variabel independen yakni ukuran perusahaan (X1), umur perusahaan (X2), *current ratio* (X3), *debt to equity ratio* (X4), *return on asset* (X5), *return on equity* (X6), *net profit margin* (X7), *earning per share* (X8), *price earning ratio* (X9). Metode studi ialah kuantitatif dengan teknik analisis peneliti ialah Regresi linear berganda. Hasil studi ialah *return on asset* (ROA) berpengaruh signifikan bagi *financial distress*, namun ukuran Perusahaan, umur Perusahaan, *current ratio* (CR), *debt to equity ratio* (DER), *return on equity* (ROE), *net profit margin* (NPM), *earning per share* (EPS), *price earning ratio* (PER) tidak berpengaruh signifikan serta negatif bagi *financial distress*.

Studi mengenai *financial distress* purwaningsih & safitri (2022) berjudul “*pengaruh profitabilitas, likuiditas, leverage, rasio arus kas, serta ukuran perusahaan bagi financial distress*”. Variabel peneliti guna variabel dependen yakni *financial distress* (Y) serta variabel independen yakni profitabilitas (X1), likuiditas (X2), *leverage* (X3), rasio arus kas (X4), ukuran perusahaan (X5). Metode studi ialah kuantitatif dengan teknik analisis peneliti ialah Regresi logistik. Hasil studi ialah profitabilitas berimplikasi signifikan bagi *financial distress*, likuiditas serta rasio arus kas berpengaruh negatif bagi *financial distress* namun *leverage* serta ukuran perusahaan tidak berpengaruh bagi *financial distress*.

Studi mengenai *financial distress* Stepani & Nugroho (2023) berjudul “pengaruh profitabilitas, likuiditas, *leverage*, serta ukuran perusahaan bagi *financial distress* pada perusahaan *consumer non-cyclicals* yang tercatat di bursa efek indonesia periode 2019-2021”. Variabel peneliti guna variabel dependen yakni *financial distress* (Y) serta variabel independen yakni profitabilitas (X1), likuiditas (X2), *leverage* (X3), ukuran Perusahaan (X4) Metode studi ialah kuantitatif dengan teknik analisis peneliti ialah Regresi logistik. Hasil studi ialah profitabilitas serta likuiditas berpengaruh signifikan bagi *financial distress*, namun *leverage* dan, ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan bagi *financial distress*.

Peneliti selanjutnya yang meneliti mengenai *financial distress* Sukmawati, dkk (2020) berjudul “analisis kinerja keuangan dalam memprediksi situasi *financial distress* pada perusahaan perbankan yang tercatat di bursa efek indonesia tahun 2015-2017”. Variabel peneliti guna variabel dependen yakni *financial distress* (Y) serta variabel independen yakni *current ratio* (X1), *debt equity ratio* (X2), *price book value* (X3). Metode studi ialah kuantitatif dengan teknik analisis peneliti ialah Regresi linear berganda. Hasil studi ialah *current ratio* (CR), *debt equity ratio* (DER), serta *price book value* (PBV) berpengaruh signifikan bagi *financial distress*.

Studi mengenai *financial distress* Harianti & Paramita (2019), dengan judul “analisis faktor internal bagi *financial distress* sektor perdagangan, jasa, serta investasi yang go public pada periode 2013 - 2017”. Variabel peneliti meliputi variabel dependen yakni *financial distress* (Y) serta variabel independen ialah likuiditas (X1), profitabilitas (X2), *leverage* (X3), *firm size* (X4), *sales growth* (X5), dengan menerapkan metode studi kuantitatif serta teknik analisis ialah regresi logistik. Hasil studi menyuguhkan kesimpulan likuiditas, *leverage*, serta *firm size*

berpengaruh signifikan bagi *financial distress*. Profitabilitas berpengaruh negatif bagi *financial distress* sedangkan *sales growth* tidak berpengaruh bagi *financial distress*.

Studi mengenai *financial distress* Dahruji & Muslich (2022), dengan judul “pengaruh profitabilitas bagi *financial distress* pada bank umum syariah periode 2018 – 2020”. Variabel peneliti meliputi variabel dependen yakni *financial distress* (Y) serta variabel independen ialah *return on asset* (X1), *return on equity* (X2), *net profit margin* (X3), dengan menerapkan metode studi kuantitatif serta teknik analisis ialah regresi logistik. Hasil studi menyuguhkan kesimpulan *net profit margin* (NPM) berpengaruh negatif bagi *financial distress*. Sedangkan *return on asset* (ROA) serta *return on equity* (ROE) tidak berpengaruh bagi *financial distress*.

Studi mengenai *financial distress* Wahyuni, dkk (2020) berjudul “faktor determinan *financial distress* pada perusahaan sektor manufaktur yang tercatat di bursa efek indonesia”. Variabel peneliti guna variabel dependen yakni *financial distress* (Y) serta variabel independen yakni *current ratio* (X1), *debt equity ratio* (X2), *return on equity* (X3), metode studi ialah kuantitatif dengan teknik analisis peneliti ialah Regresi logistik. Hasil studi ialah *current ratio* (CR) berpengaruh signifikan bagi *financial distress*, namun *debt equity ratio* (DER) dan, *return on equity* (ROE) tidak berpengaruh signifikan bagi *financial distress*.

Studi mengenai *financial distress* Oktariyani (2019), dengan judul “analisis pengaruh *current ratio*, DER, TATO serta EBITDA bagi situasi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang tercatat di bursa efek indonesia”. Variabel peneliti meliputi variabel dependen yakni *financial distress* (Y) serta variabel independen ialah *current ratio* (X1), *debt equity ratio* (X2), *total asset turnover*

(X3), *earning before interest, tax, depreciation, and amortization* (X4) dengan menerapkan metode studi kuantitatif serta teknik analisis ialah regresi logistik. Hasil studi menyuguhkan kesimpulan *total asset turnover* (TATO) dan, *earning before interest, tax, depreciation, and amortization* (EBITDA) berpengaruh bagi *financial distress*. Sedangkan *current ratio* (CR) dan, *debt equity ratio* (DER) tidak berpengaruh bagi *financial distress*.

Studi mengenai *financial distress* Shiyammurti & Az-zahra (2023), dengan judul “*the effect of return on equity (ROE), current ratio (CR), and leverage on financial distress (study on transportation companies listed on the idx for the 2016-2021 period)*”. Variabel peneliti meliputi variabel dependen yakni *financial distress* (Y) serta variabel independen ialah *return on equity* (X1), *current ratio* (X2), *leverage* (X3) dengan menerapkan metode studi kuantitatif serta teknik analisis ialah regresi data panel. Hasil studi menyuguhkan kesimpulan *return on equity* (ROE), *current ratio* (CR), dan *leverage* berpengaruh bagi *financial distress*.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Nama dan tahun	Variabel Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
Kholisoh & Dwiarti (2020)	X1: <i>current ratio</i> X2: <i>debt to asset ratio</i> X3: <i>return on equity</i> X4 : <i>total asset turnover</i> X5: sensitivitas inflasi	Regresi logistik	1. <i>Current ratio</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> 2. <i>Debt to asset ratio</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> 3. <i>Return on equity</i> berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> 4. <i>Total asset turnover</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>

	X6: sensitivitas kurs X7: sensitivitas suku bunga Y : <i>financial distress</i>		5. Sensitivitas inflasi tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> 6. Sensitivitas kurs tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> 7. Sensitivitas suku bunga tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>
Kasogi, dkk (2022)	X1: <i>debt to asset ratio</i> X2: <i>current ratio</i> X3: <i>total asset turnover</i> X4: <i>return on equity</i> Y : <i>financial distress</i>	Regresi logistik	1. <i>Debt to asset ratio</i> (DAR) berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> 2. <i>Current ratio</i> (CR) berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> 3. <i>Total asset turnover</i> (TATO) berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> 4. <i>Return on equity</i> (ROE) berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i>
Wahyuningsih, dkk (2022)	X1: <i>return on equity</i> X2: <i>sales growth</i> X3: <i>total asset turnover</i> Y : <i>financial distress</i>	Regresi logistik	1. <i>Return on equity</i> (ROE) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i> 2. <i>Sales growth</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i> 3. <i>Total asset turnover</i> (TATO) tidak berpengaruh signifikan dan negative terhadap <i>financial distress</i>
Antoniawati & Purwohandoko (2022)	X1: profitabilitas X2: likuiditas X3: <i>leverage</i> Y : <i>financial distress</i>	Regresi logistik	1. profitabilitas tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap <i>financial distress</i> 2. Likuiditas tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap <i>financial distress</i> 3. <i>Leverage</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>financial distress</i>

Asmarani & Purbawati (2020)	X1: likuiditas X2: <i>leverage</i> X3: profitabilitas Y : <i>financial distress</i>	Regresi logistik	1. Likuiditas berpengaruh signifikan dan negatif terhadap <i>financial distress</i> 2. <i>Leverage</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> 3. Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i>
Murni, dkk (2019)	X1: ukuran Perusahaan X2: umur perusahaan X3: <i>current ratio</i> X4: <i>debt equity ratio</i> X5: <i>return on asset</i> X6: <i>return on equity</i> X7: <i>net profit margin</i> X8: <i>earning per share</i> X9: <i>price earning ratio</i> Y : <i>financial distress</i>	Regresi linear berganda	1. Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> 2. Umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> 3. <i>Current ratio</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> 4. <i>Debt equity ratio</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> 5. <i>Return on asset</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>financial distress</i> 6. <i>Return on equity</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> 7. <i>Net profit margin</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> 8. <i>Earning per share</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> 9. <i>Price earning ratio</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>

purwaningsih & safitri (2022)	X1: profitabilitas X2: likuiditas X3: leverage X4: rasio arus kas X5: ukuran perusahaan Y : <i>financial distress</i>	Regresi logistik	1. profitabilitas berdampak positif terhadap <i>financial distress</i> 2. Likuiditas berdampak negatif terhadap <i>financial distress</i> 3. <i>Leverage</i> tidak berdampak terhadap <i>financial distress</i> 4. Rasio Arus Kas berdampak negatif terhadap <i>financial distress</i> 5. Ukuran Perusahaan tidak berdampak terhadap <i>financial distress</i>
Stepani & Nugroho (2023)	X1: Profitabilitas X2: likuiditas X3: <i>leverage</i> X4: ukuran perusahaan Y: <i>financial distress</i>	regresi logistik	1. profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> 2. likuiditas berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> 3. <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> 4. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>
Sukmawati, dkk (2020)	X1: <i>current ratio</i> X2: <i>debt equity ratio</i> X3: <i>price book value</i> Y: <i>financial distress</i>	Regresi linear berganda	1. <i>current ratio</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> 2. <i>Debt equity ratio</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> 3. <i>Price book value</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i>
Harianti & Paramita (2019)	X1: likuiditas X2: profitabilitas X3: <i>leverage</i> X4: <i>firm size</i> X5: <i>sales growth</i> Y: <i>financial distress</i>	Regresi logistik	1. Likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap <i>financial distress</i> 2. Profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>financial distress</i> 3. <i>Leverage</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>financial distress</i> 4. <i>Firm size</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>financial</i>

			<p><i>distress</i></p> <p>5. <i>Sales growth</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i></p>
Dahruji & Muslich (2022)	<p>X1: <i>return on asset</i></p> <p>X2: <i>return on equity</i></p> <p>X3: <i>net profit margin</i></p> <p>Y: <i>financial distress</i></p>	Regresi logistik	<p>1. <i>Return on asset</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i></p> <p>2. <i>Return on equity</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i></p> <p>3. <i>Net profit margin</i> berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i></p>
Wahyuni, dkk (2020)	<p>X1: <i>current ratio</i></p> <p>X2: <i>debt equity ratio</i></p> <p>X3: <i>return on equity</i></p> <p>Y: <i>financial distress</i></p>	Regresi logistik	<p>1. <i>Current ratio</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i></p> <p>2. <i>Debt equity ratio</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i></p> <p>3. <i>Return on equity</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i></p>
Oktariyani (2019)	<p>X1: <i>current ratio</i></p> <p>X2: <i>debt equity ratio</i></p> <p>X3: <i>total asset turnover</i></p> <p>X4: <i>earning before interest, tax, depreciation, and amortization</i></p> <p>Y: <i>financial distress</i></p>	Regresi logistik	<p>1. <i>Current ratio</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i></p> <p>2. <i>Debt equity ratio</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i></p> <p>3. <i>Total asset turnover</i> berpengaruh terhadap <i>financial distress</i></p> <p>4. <i>earning before interest, tax, depreciation, and amortization</i> berpengaruh terhadap <i>financial distress</i></p>

Shiyammurti & Az-zahra (2023)	X1: <i>return on equity</i> X2: <i>current ratio</i> X3: <i>leverage</i> Y: <i>financial distress</i>	Regresi data panel	1. <i>Return on equity</i> berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> 2. <i>Current ratio</i> berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> 3 <i>Leverage</i> berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>
-------------------------------	--	--------------------	---

Sumber : Data primer, diolah (2024)

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Signaling Theory

Brigham dan Houston (2019:33) mengemukakan *signaling theory* adalah tindakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk memberikan petunjuk kepada investor mengenai pandangan perusahaan terhadap prospek masa depannya. Space 1973 dalam Rahim, dkk (2023), sebagai pencetus teori menyatakan bahwa Perusahaan yang memiliki kualitas baik akan memberikan sinyal positif kepada pasar baik itu secara langsung maupun tidak langsung. Teori ini mengungkapkan alasan mengapa suatu perusahaan menyampaikan informasi kepada pihak eksternal. Salah satu diantaranya adalah investor.

Manajemen perusahaan menggunakan laporan keuangan yang telah diumumkan sebagai instrumen analisis yang memberikan sinyal kepada para investor dalam proses pengambilan Keputusan (Yusrizal & Thomas, 2022). Informasi yang diberikan kepada investor dapat berupa sinyal baik (*good news*) atau sinyal buruk (*bad news*). Teori sinyal menjelaskan masalah asimetri informasi, di mana terdapat ketidaksetaraan pengetahuan antara pihak-pihak yang terlibat dalam transaksi atau interaksi. Masalah ini timbul ketika satu pihak memiliki akses atau pengetahuan

lebih banyak daripada pihak lain, sehingga menciptakan ketidakpastian yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan.

Menurut Choirunnisa & Nursiam (2023) Teori sinyal (*signaling theory*) merupakan dorongan untuk memberi informasi baik sinyal positif maupun sinyal negatif kepada kedua belah pihak antara manajemen dengan investor mengenai kondisi keuangan perusahaan. Teori sinyal dalam konteks keuangan dan *financial distress* menjelaskan bagaimana perusahaan dapat menggunakan sinyal-sinyal tertentu untuk memberikan informasi kepada para pemangku kepentingan, seperti investor atau kreditur, mengenai kondisi keuangan mereka, khususnya ketika perusahaan menghadapi masalah keuangan atau *financial distress*.

Dalam situasi *financial distress*, di mana perusahaan mungkin mengalami kesulitan keuangan atau risiko kebangkrutan, manajemen perusahaan dapat menggunakan berbagai sinyal untuk mengkomunikasikan informasi tentang kondisi mereka. Teori sinyal dalam *financial distress* membantu memahami bagaimana perusahaan dapat menggunakan komunikasi atau tanda-tanda tertentu untuk memberikan informasi kepada pasar keuangan mengenai kondisi keuangan mereka, dengan harapan mengurangi ketidakpastian dan mempengaruhi persepsi para pemangku kepentingan.

Menurut Hamzah & Annisa (2022) teori sinyal menjelaskan bahwa manajemen bertindak sebagai agen, memiliki dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan kepada pihak eksternal. Laporan keuangan yang mencerminkan performa perusahaan yang positif merupakan sebuah sinyal atau indikasi bahwa Perusahaan telah berjalan dengan baik (Primasari, 2018). Sinyal yang baik akan direspon dengan baik oleh pihak luar, karena respon pasar sangat bergantung pada sinyal

fundamental yang dikeluarkan Perusahaan. Investor cenderung mengalokasikan modalnya ketika percaya bahwa Perusahaan dapat memberikan nilai tambah yang signifikan terhadap investasi yang mereka lakukan. Oleh sebab itu manajer perlu memberikan informasi kepada investor melalui laporan keuangan. Dimana laporan keuangan ini digunakan sebagai alat analisis untuk pengambil Keputusan investasi.

2.2.2 *Financial distress*

Hery (2017:33) menginterpretasikan *financial distress* adalah kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajibannya, dimana pendapatan perusahaan tidak cukup untuk menutupi total biaya dan mengakibatkan kerugian. Mengutip Platt serta Platt dalam Munandar, dkk (2023) menginterpretasikan *financial distress* sebagai tahapan penurunan keadaan finansial yang mendahului munculnya situasi likuidasi ataupun kebangkrutan. Suatu perusahaan mampu menghadapi *financial distress* saat tidak mampu membayar pembayaran jangka pendek yang jatuh tempo. *Financial distress* ialah situasi dimana suatu entitas ataupun individu menghadapi kesulitan finansial signifikan. Ini mencakup ketidakmampuan guna mencukupi kewajiban keuangan, misal pembayaran hutang ataupun biaya operasional, sebab keterbatasan sumber daya keuangan yang tersedia. Dalam konteks perusahaan, *financial distress* mampu menjadi tanda awal potensi kebangkrutan ataupun likuidasi bila problematika keuangan tidak segera diatasi.

Antoniawati & Purwohandoko (2022) mengartikan *financial distress* sebagai tantangan dalam likuiditas yang tidak mampu diatasi tanpa melakukan restrukturisasi di Perusahaan yang dimana Situasi ini turut mungkin timbul saat aliran kas internal perusahaan tidak mampu mencukupi guna mencukupi kewajibannya misal utang

usaha, utang bank, serta bunga yang harus dibayar. Oktariyani (2019) berpendapat perkiraan kebangkrutan begitu krusial bagi berbagai organisasi publik serta komersial sebab kegagalan perusahaan mampu mengakibatkan penyebaran krisis ke sektor keuangan lainnya serta berpotensi memicu krisis sistemik.

Harianti & Paramita (2019) menginterpretasikan *financial distress* ialah suatu situasi menurunnya keuangan entitas ataupun individu sebelum terjadi kebangkrutan. Kristyaningsih, dkk (2021) menginterpretasikan perusahaan yang menghadapi kesulitan finansial nantinya menghadapi beberapa situasi, misal ketidakmampuan perusahaan guna melunasi utang yang sudah jatuh tempo, keterlambatan pembayaran utang, ataupun situasi di mana total kewajiban melebihi nilai aset perusahaan. Kesulitan keuangan, yang umumnya dikenal sebagai *financial distress*, terjadi sebelum suatu perusahaan sepenuhnya menghadapi kebangkrutan. Keadaan keuangan perusahaan yang buruk ataupun krisis ialah situasi di mana perusahaan menghadapi kesulitan keuangan.

Mengutip Setyowati & Sari (2019) secara mendasar *financial distress* ialah keadaan di mana sebuah entitas menghadapi kesulitan dalam mencukupi kewajibannya, ini terjadi saat pendapatan bisnis tidak mumpuni guna menutupi seluruh pengeluarannya serta memicu kerugian. Mengutip Putri & Sari (2021) *financial distress* ialah situasi dimana suatu perusahaan harus bertindak korektif sebab arus kas operasinya tidak mumpuni guna menutupi kewajibannya kini.

Mengutip Rohmah (2021) faktor yang menjadi penyebab *financial distress*, yakni:

1. Sebuah perusahaan melakukan pemutusan hubungan kerja ataupun menghentikan pembayaran dividen.
2. Keadaan di mana arus kas masuk kurang dari arus kas keluar.

3. Perusahaan tidak mampu mencukupi kewajiban dalam laporan keuangannya.
4. Menurunnya Tingkat profitabilitas;
5. Laba bersih operasi perusahaan menjadi negatif.
6. Operasional perusahaan dihentikan atas perintah pemerintah serta diharuskan melakukan perencanaan restrukturisasi.

Mengukur keterpurukan keuangan (*financial distress*) suatu perusahaan ialah langkah krusial dalam menganalisis kesehatan finansialnya. Menurut Platt dan Platt dalam Silanno & Loupatty (2021) Terdapat berbagai cara untuk melakukan pengujian bahwa suatu perusahaan mengalami *financial distress* yaitu:

1. Adanya pemberhentian tenaga kerja atau tidak melakukan pembayaran dividen.
2. *Interest coverage ratio*.
3. Arus kas yang lebih kecil dari utang jangka panjang saat ini.
4. Laba bersih operasi (*net operating income*) negatif.
5. Adanya perubahan harga ekuitas.
6. Perusahaan dihentikan operasinya atas wewenang pemerintah dan Perusahaan tersebut dipersyaratkan untuk melakukan perencanaan restrukturisasi.
7. Perusahaan mengalami pelanggaran teknis dalam hutang dan diprediksi Perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan pada periode yang akan datang.
8. Mempunyai *Earnings per Share* (EPS) negatif

Variabel dependen pada penelitian ini menggunakan variabel dummy sehingga dalam pengukurannya yakni perusahaan yang memiliki EPS positif dikategorikan dengan angka 0 dan Perusahaan yang mengalami EPS negatif dikategorikan dengan angka 1 Variabel *financial distress* pada penelitian ini menggunakan EPS (*earning per share*). Kriteria Perusahaan yang diambil yaitu Perusahaan tersebut memiliki

EPS negatif selama 2 tahun berturut turut sebagai Perusahaan yang sedang mengalami *financial distress* dan Perusahaan yang memiliki EPS positif sebagai Perusahaan yang tidak sedang mengalami *financial distress*.

2.2.3 Profitabilitas

Sartono (2015:122) mengartikan profitabilitas sebagai kapasitas suatu bisnis guna menghasilkan profit dalam korelasinya dengan penjualan, total aset, serta biaya operasional. Maka, bagi investor jangka panjang, ini menjadi begitu krusial. Profitabilitas mencerminkan efisiensi serta kesehatan finansial suatu organisasi, serta kerap diukur dengan rasio laba bersih bagi pendapatan ataupun aset. Dalam konteks bisnis, profitabilitas ialah indikator krusial guna mengevaluasi sejauh mana suatu perusahaan mampu meraih profit dari aktivitas operasinya. Mengutip Yuniastri, dkk (2021) menginterpretasikan profitabilitas sebagai kapasitas perusahaan guna menghasilkan profit dalam jangka waktu tertentu. Profitabilitas ialah faktor kunci dalam menilai kesehatan serta keberlanjutan finansial suatu entitas, serta daya tariknya bagi pemangku kekrusialan, misal investor serta kreditur. Evaluasi profitabilitas membantu dalam pengambilan keputusan strategis serta perbandingan kinerja dengan pesaing di industri yang sama.

Ada beberapa cara guna mengukur profitabilitas, yang berkaitan dengan laba, total aset, serta modal sendiri. Ketiga matrik diterapkan guna menilai Tingkat pendapatan yang nantinya diraih Perusahaan. Rumus Kasmir (2016:130) yakni:

1. *Return on assets* (ROA)

Menurut Rahmani (2020) *return on assets* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu Perusahaan dalam memperoleh laba. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan Perusahaan dalam menghasilkan laba

atas asset yang digunakan. Semakin besar *return on assets* (ROA) maka semakin besar kemampuan Perusahaan dalam memperoleh laba. Rumus *return on assets* (ROA) adalah sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aset}}$$

Keterangan:

ROA = *Return on assets*

Laba bersih = jumlah uang dari pendapatan setelah semua biaya dan beban telah dikurangkan, termasuk pajak.

Total aset = jumlah keseluruhan harta yang dimiliki oleh suatu perusahaan

2. *Return on equity* (ROE)

Menurut Rahmani (2020) *return on equity* (ROE) adalah suatu pengukuran dari penghasilan yang tersedia bagi para pemilik Perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen) atas modal yang mereka investasikan didalam Perusahaan. Rasio ini mengukur laba dari modal yang di investasikan dalam Perusahaan. Semakin tinggi ROE maka semakin tinggi laba yang dihasilkan dari modal yang di investasikan dalam Perusahaan. Rumus dari *return on equity* (ROE) adalah sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total ekuitas}}$$

Keterangan:

ROE = *Return on equity*

Laba bersih = jumlah uang dari pendapatan setelah semua biaya dan beban telah dikurangkan, termasuk pajak

Total ekuitas = jumlah aset perusahaan yang sudah dikurangi hutang serta kewajiban perusahaan

3. *Net profit margin* (NPM)

Menurut Rahmani (2020) *net profit margin* adalah ukuran dari setiap sisa penjualan setelah dikurangi semua biaya dan pengeluaran termasuk bunga dan

pajak. Rasio ini mengukur laba bersih yang diperoleh dari penjualan. Semakin tinggi *net profit margin* maka semakin tinggi laba yang dihasilkan dari penjualan. Rumus dari *net profit margin* adalah sebagai berikut:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{penjualan}}$$

Keterangan:

NPM = *Net profit margin*

Laba bersih = jumlah uang dari pendapatan setelah semua biaya dan beban telah dikurangkan, termasuk pajak

Penjualan = jumlah pendapatan yang diperoleh oleh suatu perusahaan

2.2.4 Likuiditas

Mengutip Kasmir (2016:130) rasio likuiditas ialah ukuran diterapkan guna mengevaluasi likuiditas suatu perusahaan. Caranya dengan menyandingkan total aset lancar di neraca serta total kewajiban lancar. Rasio likuiditas ialah ukuran guna mengevaluasi kapabilitas suatu perusahaan dalam mencukupi kewajiban jangka pendeknya dengan mengoptimalkan aset lancar ataupun sumber daya keuangan yang bisa dengan cepat diubah menjadi uang tunai. Rasio likuiditas menyuguhkan informasi mengenai seberapa efektif perusahaan dalam mencukupi kewajiban jangka pendeknya.

Likuiditas yang baik ialah faktor krusial dalam menjaga stabilitas keuangan, menghindari keterlambatan pembayaran, serta menyuguhkan fleksibilitas dalam pengelolaan keuangan. Kendati likuiditas tinggi dianggap signifikan, bilamana terlalu banyak likuiditas turut mampu membuktikan aset tidak dioptimalkan guna menyuguhkan pengembalian yang lebih tinggi. Maka, likuiditas harus seimbang serta selaras dengan kebutuhan serta tujuan keuangan entitas. Rumus pengukuran likuiditas mengutip Kasmir (2016:200) yakni:

1. Current Ratio

Menurut Reviandani (2021:81) *current ratio* adalah ukuran yang membandingkan antara aktiva lancar dengan hutang lancar. Rasio ini mengukur kemampuan aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi hutang lancar yang segera jatuh tempo. Rumus *current ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{CR} = \frac{\text{Total Aset Lancar}}{\text{Total Hutang Lancar}}$$

Keterangan:

CR = *Current ratio*

Total aset lancar = jumlah dari semua aset lancar yang dimiliki oleh suatu perusahaan

Total hutang lancar = jumlah dari semua kewajiban jangka pendek yang harus dibayar oleh suatu perusahaan

2. Quick ratio

Menurut Reviandani (2021:83) *quick ratio* adalah ukuran yang membandingkan antara aktiva lancar yang dikurangi dengan persediaan dan hutang lancar. Rasio ini mengukur kemampuan Perusahaan aktiva lancar dalam memenuhi hutang lancarnya yang segera jatuh tempo dengan memperhitungkan nilai persediaan.

Rumus *quick ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Total Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Total Hutang Lancar}}$$

Keterangan:

Quick ratio = Rasio cepat

Total aset lancar = jumlah dari semua aset lancar yang dimiliki oleh suatu perusahaan

Persediaan = nilai total dari barang-barang yang dimiliki oleh suatu perusahaan

Total hutang lancar = jumlah dari semua kewajiban jangka pendek yang harus dibayar oleh suatu perusahaan

3. *Cash ratio*

Menurut kasmir (2016:138) *cash ratio* adalah alat yang digunakan untuk seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar hutang. Rasio ini mengukur kemampuan kas Perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancar yang segera jatuh tempo.

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Setara Kas}}{\text{Total Hutang Lancar}}$$

Keterangan:

Cash ratio = rasio kas
Kas = uang tunai yang dimiliki oleh suatu perusahaan
Setara kas = aset keuangan yang dapat cepat diubah menjadi uang tunai
Total hutang lancar = jumlah dari semua kewajiban jangka pendek yang harus dibayar oleh suatu perusahaan

2.2.5 *Leverage*

Mengutip Kasmir (2016:151) rasio *leverage* ialah ukuran guna menetapkan proporsi aset perusahaan yang dibiayai hutang. Mengutip Rahma (2020) rasio *leverage* ialah ukuran seberapa besar aset suatu organisasi dibiayai utang. Rasio ini menyuguhkan wawasan tentang seberapa besar suatu bisnis menerapkan utang dibanding dengan modalnya sendiri guna mendanai operasinya. *Leverage* menyuguhkan profit dalam mengintensifkan pengembalian, namun turut mengintensifkan risiko keuangan. Beberapa rasio *leverage* yang umum diterapkan melibatkan perbandingan antar utang serta ekuitas perusahaan.

Analisis rasio *leverage* krusial dalam mengukur keberlanjutan keuangan, stabilitas, serta risiko keuangan suatu perusahaan. Perusahaan harus mencari keseimbangan yang tepat antar menerapkan utang guna memperbesar profit serta mengelola risiko yang terkait dengan tingkat utang. Implementasi utang yang bijak

mampu menjadi instrumen strategis guna pertumbuhan bisnis, namun turut harus diimbangi dengan manajemen risiko yang efektif. Rumus pengukuran *leverage* Mengutip kasmir (2016:158):

1. *Debt to equity ratio* (DER)

Menurut kasmir (2016:157) *debt to equity ratio* adalah rasio yang digunakan untuk menilai hutang dan ekuitas. rasio ini membandingkan total hutang baik itu hutang jangka pendek maupun hutang jangka Panjang dengan seluruh ekuitas atau modal. Rumus *debt to equity ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total ekuitas}}$$

Keterangan:

DER = *Debt to equity ratio*

Total liabilitas = jumlah semua kewajiban yang dimiliki perusahaan

Total ekuitas = nilai total yang dimiliki pemegang saham dalam perusahaan

2. *Debt ratio* (DR)

Menurut kasmir (2016:156) *debt ratio* adalah rasio hutang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aktiva. Rasio ini mengukur seberapa besar aktiva dalam perusahaan yang dibiayai oleh hutang.

Rumus *debt ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{DR} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Aset}}$$

Keterangan:

DR = *Debt ratio*

Total liabilitas = jumlah semua kewajiban yang dimiliki perusahaan

Total aset = Jumlah keseluruhan harta yang dimiliki oleh suatu perusahaan

3. *Time interest earned*

Menurut kasmir (2016:160) *time interest earned* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan Perusahaan dalam membayar bunga. Semakin tinggi *time interest earned* maka semakin tinggi juga kemampuan Perusahaan dalam membayar bunga yang dibebankan Perusahaan. Begitupun sebaliknya jika *time interest earned* semakin rendah maka kemampuan Perusahaan dalam membayar beban bunga juga semakin rendah. Rumus *time interest earned* adalah sebagai berikut:

$$\text{TIE} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Biaya bunga}}$$

Keterangan:

TIE = *Time interest earned*

EBIT = pendapatan sebelum beban pajak

Biaya Bunga = biaya yang harus dibayar oleh perusahaan atas pinjaman yang diterima

4. *Long term debt to equity ratio*

Menurut kasmir (2016:159) *long term debt to equity ratio* adalah rasio yang membandingkan antara hutang jangka Panjang dengan modal sendiri. Rasio ini mengukur jumlah modal sendiri yang dijadikan jaminan hutang jangka Panjang.

Rumus *long term debt to equity ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{LTD} = \frac{\text{long term debt}}{\text{Equity}}$$

Keterangan:

LTD = *Long term debt to equity ratio*

Long term debt = utang yang harus dilunasi dalam jangka waktu lebih dari satu tahun

Equity = Sumber dana yang ditanamkan oleh pemilik perusahaan

2.3 Hubungan Antar Variabel

2.3.1 Hubungan *Return on Equity* terhadap *Financial Distress*

Return on equity adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efisien suatu Perusahaan dalam mengelola modalnya untuk menghasilkan keuntungan bersih. *Return on equity* ini digunakan untuk mengevaluasi tingkat kapasitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan modal yang dimiliki perusahaan. perusahaan dikatakan memiliki *return on equity* yang baik jika mampu menghasilkan keuntungan yang konsisten dan memadai dalam menggunakan modalnya.

Tingkat profitabilitas suatu perusahaan dapat menjadi indikator bagi pemangku kepentingan, terutama investor, untuk mengevaluasi potensi terjadinya *financial distress*. Apabila *return on equity* meningkat maka probabilitas risiko terjadi *financial distress* semakin kecil. Sebaliknya, jika *return on equity* rendah, maka probabilitas risiko perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin besar, hal ini dikarenakan perusahaan tersebut tidak mendapat keuntungan optimal dari penggunaan modalnya. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa terdapat pengaruh *return on equity* (ROE) terhadap kondisi *financial distress* adalah penelitian Kholisoh & Dwiarti (2020), Kasogi, dkk (2022), Wahyuningsih, dkk (2022), Shiyammurti & Az-Zahra (2023). Berbeda dengan studi Murni, dkk (2019), Wahyuni, dkk (2020), Dahruji & Muslich (2022) menginterpretasikan bahwa *return on equity* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

2.3.2 Hubungan *Current Ratio* terhadap *Financial Distress*

Current ratio ialah ukuran yang dipakai untuk mengevaluasi kapabilitas suatu entitas dalam membayar hutangnya dengan menggunakan aset lancar atau sumber daya keuangan yang bisa dengan cepat diubah menjadi uang tunai. *Current ratio* dipakai dalam menilai kapabilitas entitas dalam membiayai kewajiban pendek dengan aset lancarnya. Sehingga jika *current ratio* semakin besar maka kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya juga semakin tinggi. Kemungkinan perusahaan menghadapi *financial distress* menjadi lebih rendah ketika rasio likuiditasnya tinggi.

Ketika nilai *current ratio* semakin tinggi, hal itu menunjukkan bahwa perusahaan lebih efisien dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sehingga risiko *financial distress* dapat dihindari. Sebaliknya, ketika nilai *current ratio* rendah, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut kurang mampu memenuhi tuntutan jangka pendeknya sehingga risiko perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin tinggi. Penelitian terdahulu menyatakan *current ratio* memiliki pengaruh terhadap *financial distress* adalah penelitian Kasogi, dkk (2022), Asmarani & Lestari (2020), Stepani & Nugroho (2023), Shiyammurti & Az-Zahra (2023). Berbeda dengan studi Kholisoh & Dwiarti (2020), Murni, dkk (2019), Antoniawati & Purwohandoko (2022) menginterpretasikan *current ratio* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

2.3.3 Hubungan *Debt to Equity Ratio* terhadap *Financial Distress*

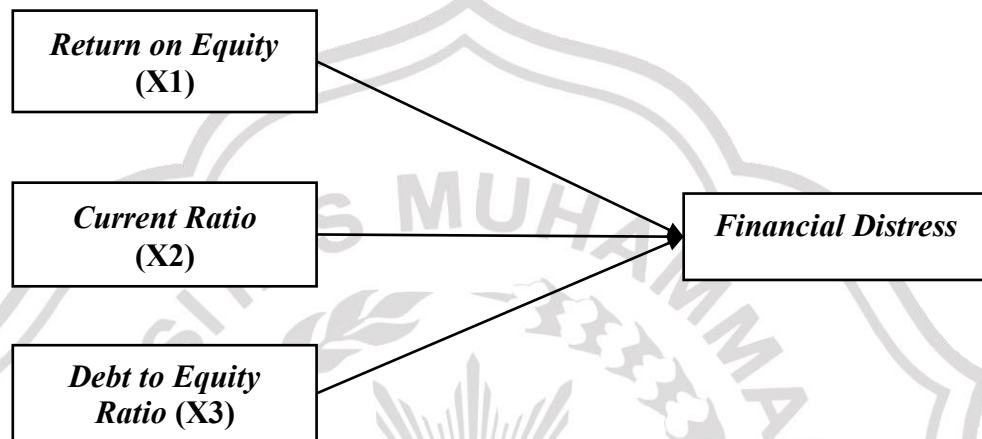
Debt to equity ratio adalah ukuran yang dipakai untuk mengetahui berapa jumlah aset yang dibiayai dari pinjaman. Rasio ini digunakan dalam menilai kapabilitas

perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya entah itu dalam jangka panjang maupun dalam jangka pendek. Jika perusahaan lebih bergantung pada pendanaan melalui utang, risiko terjadi kesulitan pembayaran di masa mendatang dapat meningkat dikarenakan jumlah utang yang tinggi dibandingkan dengan aktiva. Sehingga memungkinkan perusahaan mengalami *financial distress*. *Debt to equity ratio* merupakan metrik *leverage* yang dipakai dalam penelitian ini untuk mengukur sejauh mana perusahaan hutang dalam struktur modalnya.

Entitas yang mempunyai tingkat *debt to equity ratio* yang tinggi menunjukkan kecenderungan untuk lebih bergantung pada utang sebagai sumber pendanaan untuk mendukung operasionalnya. Tingginya tingkat hutang akan menghasilkan beban biaya bunga yang signifikan yang harus dibebankan kepada perusahaan. Maka dari itu apabila nilai *debt to equity ratio* tinggi, probabilitas risiko mengalami kesulitan keuangan akan meningkat dikarenakan ada potensi perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban membayar utang dan beban bunga yang tinggi. Begitupun sebaliknya, jika tingkat *debt to equity ratio* rendah, probabilitas risiko mengalami kesulitan keuangan akan semakin kecil, sehingga perusahaan terlindungi dari kondisi *financial distress*. Penelitian terdahulu mengatakan bahwa *debt to equity ratio* mempunyai pengaruh terhadap *financial distress* adalah Purwaningsih & Safitri (2022), Harianti & Paramita (2019), Komang, dkk (2020), Shiyammurti & Az-Zahra (2023). Ini bertentangan dengan studi Murni, dkk (2019), Oktariani (2019), Stepani & Nugroho (2023), Wahyuni, dkk (2020) menginterpretasikan *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

2.4 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual menjadi esensial dalam suatu studi bila terlihat dua variabel ataupun lebih yang dianalisis (Sugiyono, 2018:95). Model kerangka konseptual pada gambar berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.5 Hipotesis

Hipotesis ialah jawaban awal bagi perumusan problematika studi yang diungkapkan dalam suatu kalimat (Sugiyono, 2018:63).

H1: Diduga *return on equity* berpengaruh terhadap *Financial distress* pada Perusahaan sub sektor *consumer service* yang tercatat di BEI tahun 2018-2022.

H2: Diduga *current ratio* berpengaruh terhadap *Financial distress* pada Perusahaan sub sektor *consumer service* yang tercatat di BEI tahun 2018-2022.

H3: Diduga *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap *Financial distress* pada perusahaan sub sektor *consumer service* yang tercatat di BEI tahun 2018-2022.